**PERSEPSI MASYARAKAT LOKAL TERHADAP KESENIAN *SAYYANG PATTU’DU* PADA BUDAYA MANDAR (STUDI DESKRIPTIF DI KECAMATAN TINAMBUNG KABUPATEN POLEWALI MANDAR PROVINSI SULAWESI BARAT)**

**Dwi Arjulina, Nurlela, Dimas Ario Sumilih**

Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

Email: [dwiarjulina11@gmail.com](mailto:dwiarjulina11@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Bagaimana eksitensi *sayyang pattu’du* di masyarakat desa Karama Kecamatan Tinambung hingga saat ini, (2) untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat lokal terhadap kesenian *sayyang pattu’du* di desa Karama Kecamatan Tinambung (3) Dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *sayyang pattu’du* di Desa Karama Kecamatan Tinambung. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisa secara deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan melibatkan 10 orang informan. Berdasarkan hasil lapangan menunjukkan bahwa (1) Eksistensi *sayyang pattu’du* pada dasarnya di bulan maulid nabi tetapi seiring perkembangan zaman tidak lagi diperuntukkan untuk bulan maulid melainkan sudah menjadi ivent tahunan atau festival budaya dan penyambutan bagi masyarakat luar yang datang ditanah Mandar (turis) serta acara perkwinan. (2) Pandangan masyarakat lokal terhadap kesenian *sayyang pattu’du* ini mengatakan bahwa tradisi *sayyang pattu’du* ini akan tetap ada dan tetap dilestarikan sampai kapan pun baik pemerintahan maupun masyarakat meyakini bahwa *sayyang pattu’du* ini akan terus ada karena sudah menjadi sebuah tradisi leluhur yang harus dilestarikan karena pemerintah sudah mendukung dan memberikan ruang pelaksa terhadap tradisi kesenian *sayyang pattu’du* ini. (3) Adapun beberapa nilai yang terkandung dari tradisi *sayyang pattu’du* ini diantaranya nilai gotong royong yang dimaksud adalah sebagai sarana berkumpulnya seluruh warga, seluruh keluarga yang masing-masing terlibat ketika acara *sayyang pattu’du* dilaksanakan, sedangkan nilai religius ialah penyampaian syair islam dan juga pesan-pesan agama dari budaya tradisi *sayyang pattu’du* sehingga kesan yang ditinggalkan lebih lama. Nilai pendidikan yang terkandung ialah mendidik dan memotivasi anak agar lebih giat belajar dalam menyelesaikan khatam al-quran, dan nilai sosial yang terkandung ialah menghibur mayarakat dengan cara keliling kampung serta di tonton seluruh masyarakat.

**Kata kunci:** Persepsi, *sayyang pattu’du*, Tradisi, Makna

1. **Pendahuluan**

Suku bangsa di Indonesia sangat beragam, setiap suku memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda, sehingga menjadikan ciri khas dari masyarakat itu sendiri. Kebudayaan pada masyarakat memiliki makna tersendiri bagi anggotanya yang diwariskan turun temurun di lingkungan keluarga maupun dalam komunitasnya. Salah satu bagian dari kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun di lingkungan masyarakat Mandar ialah kesenian tradisi *sayyang pattu’du.* Kebudayaan setiap masyarakat terdapat beberapa unsur kecil maupun unsur besar yang dalam hal ini bersifat kesatuan. Kebudayaan umumnya dikenal dengan istilah kesenian, sedangkan kesenian berdasarkan ilmu pengetahuan kemasyarakatan diartikan sebagai salah satu bagian dari kebudayaan itu saja.

Warisan budaya tradisional di Sulawesi selatan yang hingga saat ini masih bias kita jumpai yaitu di daerah Bugis Makassar, serta Polewali Mandar dengan mayoritas masyarakat bersuku Mandar. Suku Mandar memiliki kebudayaan ataupun kesenian yang hingga saat ini masih dijalankan yaitu *sayyang pattu’du.* Kesenian tradisional adalah suatu peninggalan dari leluhur yang harus kita lestarikan, karena menjadi salah satu daya tarik kesenian tradisional daerah masing-masing. Namun seiring dengan perkembangan teknologi, kemajuan IPTEK dan kemudahan masyarakat dalam mengakses kesenian modern, membuat kesenian tradisional semakin tertinggal dan kemungkinan akan hilang dengan sendirinya apabila masyarakat daerah tidak ada upaya untuk melestarikan dan menghidupkan kembali kesenian tradisional yang dimiliki nya.

Kesenian berperan sebagai media komunikasi, dalam hal ini bentuk kesenian yang akan tumbuh dan berkembang didasarkan pada situasi maupun kondisi masyarakat. Elasitisitas seni merupakan kemampuan ataupun eksistensi yang mampu mempertahankan kesenian dari perubahan zaman. Dalam sejarah kehidupan manusia seni hadir sebagai salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting, karena seni memiliki daya ekspresi sehingga mampu mereflesikan secara simbolik di kehidupan batiniah. Dalam hal ini seni sebagai media komunikasi untuk berekpsresi untuk menyampaikan pesan, kesan serta tanggapan manusia terhadap stimulasi dari lingkungan.

Suku terbesar di Sulawesi Selatan di antaranya suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Selain itu suku Mandar juga tersebar luas di Sulawesi selatan. Suku Bugis dan suku Mandar memiliki kesamaan yaitu sama-sama suku yang sangat tangguh di lautan, karena sebagian masyarakat suku Mandar bekerja sebagai nelayan sama halnya dengan suku lain dalam hal ini suku bugis. Suku Mandar juga mempunyai kebudayaan yang jauh lebih menarik seperti busana, makanan, upacara adat yang bersifat sakral, perayaan hari besar, tata cara pemerintahan dan berbagai tradisi yang masih ada saat ini, salah satunya ialah tradisi kesenian *sayyang pattu’du* di Kecamatan Tinambung.

*Sayyang pattu’du* berawal dari perayaan hari lahir Nabi Muhammad Saw yang didasarkan pada pertemuan antar budaya suku mandar terhadap ajaran agama islam yang kemudian menciptakan tradisi sehingga berkembang pada masyarakat suku Mandar itu sendiri. Kesenian *Sayyang pattu’du* identik dengan kuda yang digunakan sebagai alat kesenian ataupun tradisi dari suku mandar yang berhubungan erat dengan khataman al-quran. Masyarakat mandar meyakini bahwa pada saat melakukan kegiatan ataupun tradisi *sayyang pattu’du* terdapat manfaat untuk masyarakat mandar, mengingat tradisi *sayyang pattu’du* merupakan suatu titipan ataupun warisan dari nenek moyang masyarakat Mandar.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *sayyang pattu’du* di Polewali Mandar tidak lagi dilakukan sebagai perayaan anak yang telah khatam al-quran melainkan mengalami perkembangan. Masyarakat Mandar juga mengadakan *sayyang pattu’du* bertepatan di bulan maulid serta melaksanakan nya sendiri diluar bulan maulid seperti pada acara penjemputan tamu, acara pernikahan, serta dilaksanakan untuk media hiburan. Selain waktu pelaksanaan, perubahan juga terjadi pada segi busana, persiapannya, serta prosesi pelaksanaan nya, hal ini membuat tradisi *sayyang pattu’du* tidak lagi sakral di masyarakat Mandar, sehingga tradisi *sayyang pattu’du* mengalami dinamika sosial yang kemungkinan akan merubah nilai-nilai pada kegiatan tradisi *sayyang pattu’du.*

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi pertimbangan atau alasan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai persepsi masyarakat dalam menilai pergeseran kesenian budaya Mandar tardisi *sayyang pattu’du* yang terdapat di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatifdengan metode deskriptif.Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. “Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban” (Mulyana, 2008: 145). Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskipsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

1. **Pembahasan**

*Selayang Pandang Polewali Mandar*

Kabupaten Polewali Mandar terletak di Sulawesi Barat dengan luas wilayah 2.022.30 km² secara administratif, kabupaten Polewali Mandar terbagi kedalam 16 kecamatan. Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah Tubbi Taramanu dengan luas 356,95 km² atau 17,65% dari luas wilayah kabupaten Polewali Mandar sementara kecamatan dengan luas yang paling terkecil adalah kecamatan Tinambung dengan luas 21,34 km² atau 1,06%. Kecamatan Matangga merupakan kecamatan terjauh yang berjarak 70.3 km antar pusat kecamatan dari ibu kota Kabupaten. Kabupaten Polewali Mandar terletak ±195 km sebelah selatan Mamuju, ibu kota Provinsi Sulawesi Barat atau ±250 km sebelah utara kota Makassar, ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Polewali Mandar terletak pada posisi 3°4°7,83” LS - 3°32°3,79” dan 118°53°57.55” BT - 119°29°33,31” BT Kabupaten Polewali Mandar dibatasi sebelah utara kabupaten Mamasa sebelah timur kabupaten Pinrang sebelah selatan Selat Makassar sebelah barat kabupaten Majene. Total wilayah kabupaten Polewali Mandar yang masuk dalam kawasan hutan luasnya mencapai ±94.000 ha atau sampai dengan 46,00%, kawasan hutan lindung mencapai ±68.000 ha atau sekitar 33,00%, pertanian sebesar 48,65%, pertambangan dan penggalian sekitar 0.22%, industri pengeloaan 2.49%, perdagangan, hotel dan restoran 24.57%, angkutan dan komunikasi 2.71%, jasa-jasa dan komuniasi 2.71%, jasa-jasa 17,71%. (sumber. Badan pusat statistik Polewali Mandar. 2010)

Letak geografis kecamatan Tinambung adalah lintang selatan 03°30’10.3” bujur timur 119°01’36,6” ketinggian dari permukaan laut 20 km²m². Dari luas wilayah kecamatan Tinambung ialah kecamatan yang mempunyai luas wilayah paling kecil diantara kecamatan di Polewali Mandar yaitu sekitar ±21.34 km² atau sekitar 1.06%, kepadatan penduduk 1.18 jiwa/km² dan jumlah penduduk ±45.474 km² jiwa, kecamatan Tinambung terdiri dari 7 desa diantaranya: Batulaya, Galung Lombok, Karama, Lekopedis, Sepa’batu, Tandung, Tangga-tangga dan satu kelurahan. Batas wilayah kecamatan Tinambung yakni utara berbatasan dengan kecamatan Alu, timur berbatasan dengan kecamatan Balanipa, selatan merupakan selat Makassar, dan barat berbatasan dengan kabupen Majene. (sumber. Badan pusat statistik Polewali Mandar.2010)

Desa karama terletak pada bagian timur paling ujung kecamatan Tinambung dengan batas wilayah pada sebelah selatan berbatasan langsung dengan laut Mandar dan pada sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Balanipa, sebalah timur berbatasan dengan desa Tammanggalle serta pada sebelah barat berbatasan dengan desa Tangnga-tangnga. Karena desa karama merupakan salah satu desa dengan wilayah terluas di kecamatan Tinambung dengan luas wilayah ±299 ha yang terdiri dari area pertanian ±64 ha area pemukiman ±205 ha, dan lain-lainnya±30 ha, maka wilayah tersebut dialira oleh sebuah sungai kecil yang biasa disebut masyarakat sebagai rura walaupun debit airnya disungai ini kurang tetapi sebagian masyarakat dusun Manjopai tetap memanfaatkannya sebagai sumber mata air untuk kehidupan dan keperluan lainnya.

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk desa Karama Rp. 1.000.000/ bulan secara umum mata pencaharian warga masyarakat desa Karama dapat terindetifikasi kedalam beberapa sektor yaitu pertanian, nelayan, jasa/ perdagangan, industri, dan lain-lainnnya tentang sumber daya manusia. Berdasarkan data yang ada masyarakat yang bekerja di sektor industri ±300 orang, dan bekerja di sektor angkutan±15 orang, lain-lain ±58 orang. (sumber. Data Desa Karama).

Berdasarkan data diatas, memiliki penduduk dengan kategori jenis pekerjaan sebagai petani, berdagang dan nelayan. Menurut hasil observasi dan wawancara penulis mengenai masyarakat setempat tentang kuda yang di gunakan oleh masyarakat disana sebagian besar berasal dari Sumba dan Jeneponto. Adapun jenis kuda yang berasal dari Sumba yaitu kuda sandelwood pony atau biasa masyarakat Mandar menamai kuda peranakan bangkok atau kuda besar. Sebagian kuda yang berasal dari Jeneponto itu berukuran kecil berbeda dengan kuda yang dari Sumba, kuda yang di beli dari luar Mandar adalah Kuda liar yang masih berusia muda, bagi masyarakat yang mempunyai kuda dan menyewakan kuda ada perawatan kuda itu sendiri sehingga mahir menari. dari usia muda sudah dilatih dengan cara kepala kuda dinaikkan diatas lalu dibakar pakai arang tepat dibawah kuda itu sehingga kaki kuda itu melompat lompat, kemudian kaki depan dipukul dengan bambu atau rotan biasanya juga pada saat dilatih kuda itu di berikan tabuhan rebana jadi pada saat tampil kuda sudah mahir mendengar tabuhan rebana.

Mengenai cara memlihara sama dengan kuda-kuda pada umumnya dimandikan dan diberikan pengikat atau tali pada lehernya. Masyarakat Mandar pun tidak memperjual belikan kuda karena masyarakat Mandar yang mempunyai kuda hanya membeli dari luar sehingga kuda yang ada di Mandar bukan kuda khas Mandar. Masyarakat Mandar menyewakan kuda sebagai alat media hiburan ketika ada acara pernikahan, khatam, karnaval maupun acara pemerintahan adapun harga penyewaan kuda untuk acara khatam, pernikahan, maulid Nabi Muhammad SAW itu bervariasi mulai dari harga 300 ribu rupiah hingga 1 juta. Sebagian besar masyarakat biasa menggunakan penyewaan kuda yang berkisar rata-rata 300 sampai 500 ribu berbeda dengan keluarga yang keturunan bangsawan ia menyewakan hampir dengan harga yang cukup tinggi dikarenakan banyak perbedaan yang terjadi pada harga penyewaannya mulai dari pakaian make up dan pengawalnya. Kemudian pelaksanaan acara sayyang pattu’du ini membutuhkan dana yang tidak sedikit sehingga sebagian masyarakat disana yang terbilang kurang mampu mulai mendorong masyarakat untuk melaksanakan sayyang pattu’du ini apabila ada yang ingin mensponsori atau menangung dan memfasilitasi pelaksanaan perayaan tradisi sayyang pattu’du ini. Adapun sebagian masyarakat yang melaksankan bersama dengan hari pernikahan agar dapat menghemat biaya dan bagi masayrakat nelayan yang jauh-jauh sudah mengumpulkan biaya untuk bisa melaksanakan tradsi sayyang pattudu ini.

*Eksistensi Sayyang Pattu’du di Mandar*

Suku bangsa di berbagai daerah memiliki kebudayaan maupun tradisinya masing-masing yang menjadikan ciri khas dari suku bangsa tersebut. Kebudayaan memiliki makna tersendiri bagi setiap individu dan sudah diwariskan sejak lama di lingkungan tersebut. Terdapat salah satu kebudayaan yang diwariskan pada Kabupaten Mandar kecamatan Tinambung yaitu kebudayaan tradisional berupa tradisi sayyang pattu’du, hingga saat ini masih bisa kita jumpai dan temui.

Mulanya kata Mandar dikenal dengan sebutan sipamandaq yang berarti saling menguatkan. Kata sipamandaq kemudian diganti dengan sebutan Mandar dengan alasan untuk mempersingkat dan memudahkan penyebutan kata. Suku mandar dikenal dengan sebutan pelayar ulung karena seringnya melakukan perjalanan menyebrang pulau (lintas provinsi) dari pulau satu ke pulau yang lainnya. Suku mandar telah menjalani kehidupan di lautan sejak ribuan tahun lalu, hal ini dikarenakan nenek moyang suku Mandar sudah mengajarkan seperti apa dan bagaimana kehidupan di lautan, sehingga suku mandar dengan bantuan perahu sandeq menjadikan laut sebagai pekerjaan ataupun mata pencaharian yang sangat berharga. Adapun mayoritas agama suku mandar yaitu agama islam, serta bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh suku mandar diantaranya ialah bahasa mandar dan bahasa Indonesia. Kata Mandar memiliki arti yaitu persekutuan 14 kerajaan. Pitu baqbana atau dikenal dengan tujuh muara sungai merupakan tujuh kerajaan yang berada di daerah pantai serta pitu ulunna salu yang diartikan sebagai tujuh hulu sungai merupakan tujuh kerajaan yang berada pada daerah pegunungan. Para lelehur dari 14 kerajaan tersebut bersepakat untuk menetapkan kerajaan Balanipa sebagai kama (bapak) dan kerajaan Sendana sebagai kindo (ibu), sementara 12 kerajaan lainnya sebagai anak.

Pertemuan antara ajaran agama islam dengan suku mandar melahirkan budaya yang berkembang menjadi sebuah budaya islam pada masyarakat Mandar seperti halnya budaya sayyang pattu’du. Awal mula perkembangan budaya yang diterapkan oleh masyarakat mandar yaitu sayyang pattu’du memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan khatam Al-quran dikarenakan sayyang pattu’du bertujuan untuk mengapresiasi anak yang sudah khatam Al-quran, dalam hal ini apresiasi dilakukan dengan perayaan penunggangan kuda oleh anak yang khatam al-qur’an yang diiringi dengan musik rebana serta untaian syair puisi berbahasa Mandar atau dikenal dengan istilah kalindaqdaq yang berisi pujian. Sayyang pattu’du adalah suatu budaya unik yang dimiliki oleh suku Mandar, sayyang pattu’du ini merupakan antraksi kuda menari yang diiringi dengan musik rebana serta syair lagu ataupun puisi yang bernuansa islam-Mandar.

Awal muncul atau lahirnya tradisi sayyang pattu’du yaitu pada tahun 1600-an masehi saat islam masuk ke tanah Mandar. Pada masa pemerintahan kerajaan Balanipa ke –IV pada abad ke-16 Daetta Tommuaane, Kakana I Pattang cucu dari I Manyambunggi raja pertama kerajaan Balanipa yang di bawa oleh penyebar agama islam seperti Raden Suryodilogoo atau guru Ga’dee, Syaikh Abdul Mannan Atau Tosalama Di Sulabose, Syaikh Abd. Rahim Kamaluddin Atau Tosalama Di Binuang, K.H. Muhammad Thahiir Imam Lapeo dan lain-lain.

Dalam perkembangannya sayyang patttu’du ini dilaksanakan di beberapa kampung di Mandar secara bergantian untuk melaksanakan arak-arakan sayyang pattu’du dalam jumlah yang cukup banyak dan meriah. Tetapi ada sebagian di beberapa tempat tidak melakukan tradisi sayyang pattu’du terus-menerus setiap tahun, dan juga ada yang betul-betul sudah menjadi tradisi setiap tahun harus ada sayyang pattu’du bahkan melebihi antusias saat menyambut hari lebaran, terdapat di kecamatan Tinambung khususnya desa Batulayya, Galung lombok, Karama, Lekopedis, Sepa’batu, Tandung, dan Tangnga-tangnga penduduk kampung tersebut sangat besemangat saat mempersiapkan dan menyambut perayaan maulid dikampung mereka bahkan beberapa di antara mereka rajin menabung agar tahun depan mereka bisa mengikuti maulid baik mengikutsertakan kerabat mereka misal anak gadisnya dalam arak-arakan kuda maupun sekedar makan dirumahnya yang akan dihidangkan pada tamu-tamu yang akan datang ke kampung mereka.

Versi pertama mappatamma bermula pada masa rajake IV Balanipa Kanna Pattang Daeng tommuane. Daeng Tommunae lah yang pertama kali memiliki sayyang pattu’du, yang pertama kali menunggangi sayyang pattu’du dan beliau juga pertama kali melantungkan kalindaqdaq. Lebih lanjut beliau menceritakan ada pengawal raja yang khusus memlihara kuda sang raja nama kuda nya tembaga pari pulu melapor kepada raja pengawal itu tidak tahu sudah tiga hari memperhatikan kuda itu saat di mandi kan sering menari di kandang lalu raja berkata ingin melihat kuda itu. Keesokan harinya pengawal pun pergi memandikan kuda kemudian raja menunggu diata sondoq teryata raja sudah tidak diatas sondoq beliau masuk kedalam rumah hingga tertidur lalu pengawal berkata di manakah sang raja mengapa tidak ada diatas sondoq pengawal membangungkan raja dan menyampaikan bahwa kuda itu menari lagi tuan, raja pun turun untuk melihat nya ternyata benar kuda itu menari apabila kandangnya di pukul-pukul lalu raja berkata mungkin kuda ini mau dituggangi akhirnya raja menungganginya dan kuda itupun terus mattu’du (menari) sewaktu raja diatas kuda istrinya melihat turun dan berkeinginan ikut menunggangi akhirnya raja turun dan diantarlah kuda itu di tangga dan menjemput permaisuri Daetta Toaine. Sesudah kejadian itu secara spontan raja berkata pada putrinya belajarlah mengaji nak kalau engkau tamat mengaji (khatam Al-quran) saya akan menaik kan kamu keatas kuda pattu’du dan saya akan membawa kamu keliling kampung setelah khatam Al-quran maka raja pun memenuhi janjinya yang berlangsung di Limboro”.

Versi kedua sayyang pattu’du di inisiasi oleh Imam Lapeo masa imam lapeo berkaitan dengan percetakan Al-quran dan perjalanan haji. 1952 mungkin tradisi sayyang pattu’du ini totammaq mengaji di perkenalkan karena berdasar kepada sejarah kapan Al-quran mudah diperoleh dan kapan masa tradisi haji mudah dilakukan di nusantara khususnya di Mandar pada tahun 1853 imam lapeo melakukan perjalanan ibadah haji ketanah suci disitulah imam lapeo mempelajari bahwa sayyang pattu’du dikaitkan dengan totammaq mengaji dengan pakaian haji. Jadi sayyang pattu’du muncul di tanah Mandar sekitar abad 19 dengan 20 dek”. (wawancara pada tanggal 25 agustus 2020).

Adapun keunikan dari tradisi sayyang pattu’du ini ialah Keunikan antraksi dari tradisi sayyang pattu’du dapat mengundang perhatian masyarakat yang melihatnya. Tradisi sayyang pattu’du yang dilakukan oleh suku mandar merupakan kesenian dari perpaduan antara syair agama dari mandar serta pelestarian budaya. Tradisi sayyang pattu’du adalah wujud dari kebudayaan yang dihasilkan dari perjuangan ataupun kesanggupan masyarakat setempat untuk menciptakan sesuatu yang memiliki nilai tinggi dan dapat diapresiasi oleh pemerintah setempat. Tradisi sayyang pattu’du memiliki keindahan yang dapat dilihat secara nyata dari berbagai tahap pelaksanaan maupun perlengkapannya. Al-quran pun adalah sebuah keindahan yang luar biasa untuk umat beragama islam yang diapresiasi oleh masyarakat Mandar khususnya masyarakat kecamatan Tinambung desa Karama melalui tradisi sayyang pattu’du ini. Konon dulunya kuda digunakan sebagai alat untuk menyebar ajaran islam untuk masyarakat yang berada di tanah Mandar. Tradisi sayyang pattu’du sangat erat kaitannya dengan acara khatam Al-quran sehingga terkait dengan agama islam, masyarakat suku Mandar sampai saat ini tetap melestarikan tradisi sayyang pattu’du, dalam penyelanggaraan nya tradisi sayyang pattu’du sudah dilakukan sejak lama, namun hingga saat ini belum ada seorangpun yang megetahui kapan pertama kali tradisi sayyang pattu’du ini diterapkan. Tradisi sayyang pattu’du pada saat ini tidak lagi hanya diadakan pada saat perayaan Maulid Nabi, namun juga kerap diadakan pada acara perkawinan, penjemputan tamu, festival lokal dan penamatan mengaji.

Tradisi sayyang pattu’du adalah salah satu aset dari suku Mandar menjadikan negara Indonesia mempunyai jutaan keunikan baik dari segi suku, bahasa, budaya dan lainnya. uniknya tradisi khatam Al-quran di Mandar di mana di dalamnya bersinergi antara adat dan agama, bersinergi agama dan adat (adaq makkesaraq saraq makkeadaq) juga telah dijadikan masyarakat Mandar sebagai alat motivasi kepada anak-anak nya untuk tekun belajar al-qur’an sampai tamat. Khatam al-qur’an di daerah Mandar sangat identik dengan sayyang pattu’du, dikatakan identik karena khataman Al-quran tanpa kuda pattu’du akan terasa hambar sayyang pattu’du memang fungsi utamanya adalah diperuntukkan bagi acara kahataman Al-quran. (Rasyid, sayyang pattu’du dan khatam al-qur’an di Mandar : 47)

Sayyang pattu’du identik dengan penungganggnya, yaitu seorang anak remaja yang baru saja khatam al-qur’an dan juga wanita dewasa yang duduk dibagian depan mereka disebut dengan pissawe. Busana wanita yang duduk di atas kuda awalnya adalah baju adat mandar berwarna merah yang dikenal dengan istilah mamea namun saat ini telah mengalami perubahan seperti mengenakan baju pengantin adat Mandar, baju pokko bahkan ada yang mengenakan pasangan warna lain. Perubahan tidak hanya terjadi pada busana yang dikenakan melainkan hiasan yang digunakanpun saat ini terkesan berlebihan. Anak yang telah khatam Al-quran dalam penggunaan busananya yaitu menggunakan pakaian yang umumnya digunakan wanita yang baru menunaikan ibadah haji yang dikenal dengan istilah badawara.

Seorang pessawe yang duduk di depan harus menyimbolkan bahwa wanita tersebut dewasa dalam menyikapi hidup, menawan serta menarik perhatian, atau bahasa lainnnya terdapat kecantikan yang terpancar dari dalam diri seorang wanita tersebut atau dikenal dengan istilah inner beauty, hal ini merupakan simbol yang mewarnai proses seseorang ketika akan ataupun sedang messawe. Anak yang hendak menunggangi kuda dalam acara sayyang pattu’du sebaiknya tidak menyentuh tanah, anak tersebut akan di gendong oleh keluarganya. Kuda yang digunakan paling tidak berdiri di dekat tangga sehingga penumpang akan lebih mudah naik, penumpang tidak langsung duduk di atas kuda melainkan harus tetap berdiri sejenak.

Sikap duduk seseorang pada saat di atas kuda tidak boleh sembarangan, harus terlihat elegan, sopan, indah dan menawan untuk di pandang tidak sama seperti pada saat duduk di atas kursi maupun lantai. Pada saat duduk diatas kuda yang sedang menari hingga terkadang cenderung terlihat mengamuk, wanita yang duduk dengan anggun, tenang dan terlihat manis tidak seperti laki-laki, maka itu menggambarkan wanita Mandar yang sebenarnya menjalani hidup yang kadang kala ganas. Perhiasan yang digunakan pada saat tomisawwe seperti bunga melati pada bagian rambut, kalung emas, anting yang berbalut kapas atau dali, gelang atau dikenal dengan istilah gallang buwur serta kipas menambah keindahan seseorang yang berada di atas kuda. Sikap duduk di atas kuda hampir sama pada saat seorang wanita Mandar duduk makan di lantai, sisi lutut betis kiri merapat di dasar lantai dan kaki kanan di tekuk sehinggah seolah-olah paha kanan melekat di dada, untuk alasan keamanan maka posisi kaki kanan sedikit condong lebih ke atas kaki kiri, serta baik kaki kiri maupun kaki kanan harus berada di dalam sarung. Kaki wanita yang dibungkus sarung harus dijaga ketat oleh seorang pesarung kemudian di atas lutut kanan tersandar lengan kanan memegang kipas.

Budaya atau tradisi sayyang pattu’du merupakan budaya yang mencerminkan bagaimana masyarakat suku Mandar dalam menghargai seorang wanita. Kemudian yang dihargai ialah yang dapat menunjukkan simbol-simbol seseorang wanita dapat dilihat tegar dan menarik namun tidak membanggakan diri. Pada sisi lain ialah simbol dari konsep sibaliqpariq yang mana seorang ayah ataupun suami mengangkat anak ataupun istrinya untuk naik ke atas kuda yang kemudian di pissawe serta dijaga dengan sangat hati-hati dengan keluarga laki-lakinya yang dikenal dengan istilah pesarung, walau pesarung menghadapi bahaya seperti terkena tendangan kuda serta injakan kaki kuda. Gerakan kuda pada saat pelaksanaan tradisi sayyang pattu’du ialah gerakan kepala kuda yang mendonggak-dongak serta gerakan dua kaki yang mana kaki depan dihentakkan secara bergantian ke tanah. Kuda yang belum mahir biasanya menggerakkan kaki dan kepalanya bersamaan, terlihat belum anggun sedangkan kuda yang sudah mahir hentakkan kaki dan tangan, serta kaki kiri dan kanan dengan di lakukan secara bergantian. Setiap gerakan yang dilakukan ada saat-saat tertentu, seperti kaki kuda yang berada di atas udara dihentikan.

1. **Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian berdasarkan pada teknik analisis data terkait dengan Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Kesenian Sayyang Pattu’du pada Budaya Mandar (Studi Deskriptif Di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, maka berdasarkan dari hasil penelitian penulis yang di peroleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Eksistensi keberadaan sayyang pattu’du saat ini masih akan terus di laksanakan karena sudah menjadi suatu warisan budaya leluhur yang turun temurun di Mandar khususnya di Kecamatan Tinambung Desa Karama, seiring dengan perkembangannya fungsi dan peran dari sayyang pattu’du mengangalami perubahan, pada dasarnya hanya ada pada zaman bulan Maulid nabi saja dengan berkembangnya zaman sayyang pattu’du tidak lagi hanya di peruntukkan di bulan maulid saja melainkan sudah menjadi ivent tiap tahunan atau biasa juga festifal budaya di kabupaten Polewali Mandar dan juga telah menjadi salah satu kegiatan penyambutan bagi masyarakat luar yang datang maupun mancanegara (turis) yang berkunjung di Tanah mandar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadin.(2013). *Metode Penellitian Makassar.* Makassar: Rayhan Intermedia

Ahmadi, A. (1986). *AntropologiBudaya.* Surabaya: Cv Pelangi.

Alexander, J. (2016). *FilsafatKebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Alimuddin, M. R. (2011). *MandarNol Kilometer*. Yogyakarta: Ombak.

Amiruddin.(2016). *MetodePenelitianSosial.* Yogyakarta: Parana Ilmu.

Ariyono, S. (1985).*KamusAntropologi*. Jakarta: Akademik Presindo.

Daradjat,Z.(1976). *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak*. Jakarta:Bulan Bintang.

Dewantara,K.H.(1994).*Kebudayaan.*Yogyakarta:Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa

Gibson,D.(1994).*Organisasi-Perilaku Struktur,Proses.* Jakarta: Binarupa

Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif.*Jakarta: Bumi Aksara

Koentjaraningrat.(1997).*Metode –Metode Penelitian Masyarakat.*Jakarta:Pt Gramaedia Putaka Utama.

Kontjaraningrat.(2009). *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta

Naim,N.(2012). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakaarata: Arruz Media.

Najah, N. (2015). *Suku Mandar Pelaut Ulung Yang Kaya Pakerti.* Makassar: Aquarich

Nawawi,H.(1997). *Administrasi Sekolah Dan Kepemimpinan*. Jakarta: Gunung Agung

Nurlina.(2016). *Budaya Sayyang Pattu’du Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat:*Makassar

Rahmat, J. (2003). *Psikolog Komunikasi*. Bandung: Remaja Posdakarya.

Raho,B.(2007). *Teori Sosiologi Modern*.Jakarta:Prestasi Pustaka.

Saleh,A.R. (2004). *Psikolog Suatu Pengantar Dalam Perspektif*. Jakarta: Prenada Media.

Samovar.(2014). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humani.

Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan Indonesia*. Depok :Komunitas Bambu.

Selo, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi.* Jakarta: Fakultas Ekonomi Ui.

Seorjono, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali.Pers.

Sidi, G. (1977). *Pandangan Islam Tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang

Slametto,(1995). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Soerjono, S. (2001).*Hukum Adat Indonesia.* Jakarta: PT Raja Grafindo

Sudrajat, A. (2008, februari 6).*Teori-teori Motivasi*. Retrieved januari 27, 2020, from teori-teori motivasi: https://www.google.com

Supartono.(1992). *IlmuBudaya Dasar*. Jakarta:Ghalia Indonesia.

Syani,A.(1995). *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat.* Bandar Lampung: Pustaka Jaya

Tiro, M. A. (2011).*Metode Penelitian Sosial. Makassar*: Andira Publisher.

Tohah,M.(2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya.* Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

Vistari, K. D. (2019). Skripsi*.Persepsi Masyarakat Bali Terhadap Keseniaan Joger Bumbung Mertasari* Di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah 9-10.

Walgito,B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Andi Offset.

William, H. (1993). *AntropologiJilid II*. Jakarta: Erlangga.